

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mayoritas penduduk Indonesia, negara agraris yang sangat bergantung pada sektor pertanian untuk pembangunannya, tinggal di daerah pedesaan. Pertumbuhan subsektor pertanian perkebunan sangat signifikan, terutama bagi negara-negara berkembang yang selalu berupaya memanfaatkan kekayaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Seluruh warga negara harus memiliki akses terhadap pangan, sehingga sektor pertanian harus menyediakan devisa sebanyak-banyaknya untuk menjamin ketersediaan pangan. Negara juga harus menciptakan lapangan kerja bagi warga negaranya, menyediakan bahan baku bagi industri dalam negeri, dan memaksimalkan pengelolaan sumber daya alamnya secara berkelanjutan. (Leni et al., 2021).

Sasaran utama pembangunan pertanian sekarang ini dengan melakukan peningkatan produksi sektor pertanian dan meningkatkan pendapatan petani. Oleh sebab itu, sektor pertanian harus berjalan dengan lancar untuk meningkatkan produk pangan. Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu ketersediaan modal, pemasaran output, dan lain-lain. Faktor eksternal yang mempengaruhi pendapatan petani, yaitu lembaga perkreditan, kebijakan pemerintah, tingkat harga output dan input, luas lahan dan lain-lain (Soekartawi, 2011).

Pertanian tidak hanya menyediakan bahan pangan menjadi sumber utama pendapatan bagi penduduk pedesaan. Pertanian mendukung kehidupan ekonomi menjadi pilar utama pembangunan daerah. Namun, sektor ini menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi produktivitas dan pendapatan petani (Arifin et al., 2023). Tanaman hortikultura meliputi buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat. Produksi hortikultura yang optimal dapat memberikan kontribusi besar

terhadap pendapatan petani dan perekonomian daerah (Pitaloka, 2017). Salah satu jenis tanaman hortikultura yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah bawang merah.

Pemerintah mendukung sektor pertanian dengan mengimplementasikan dalam berbagai bentuk program untuk meningkatkan produktivitas dan produksi komoditas pertanian guna mendukung ketahanan pangan nasional (Yudianto et al., 2023). Tujuan petani dalam melaksanakan usaha pertanian untuk memperoleh produksi yang tinggi dengan biaya rendah. Sektor pertanian banyak dipengaruhi oleh kondisi alam, seperti musim, curah hujan, hama dan lain sebagainya. Akan tetapi berkat upaya yang baik dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat secara mandiri, sehingga pertanian masih tumbuh walaupun produktivitasnya turun secara drastis. Sistem pertanian di Indonesia masih memerlukan produktivitas dan daya saing pelaku usaha pertanian. Komoditas pertanian nasional yang memiliki prospek pasar yang cukup bagus untuk dikembangkan adalah bawang merah (Asmawati, 2018).

Bawang merah (*Allium ascalonicu L*), merupakan salah satu komoditas hortikultural penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Komoditas ini mempunyai prospek yang sangat cerah, mempunyai kemampuan untuk menaikkan taraf hidup petani, nilai ekonomis yang tinggi, merupakan bahan baku industri, dapat membuka kesempatan kerja, memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah, dan merupakan sumber kalsium dan fosfor yang cukup tinggi. Untuk mencapai produktivitas yang maksimal, sistem budidaya bawang merah harus dilakukan secara intensif sehingga ketrampilan dan keuletan ekstra dari setiap individu petani. Mengkaji persoalan tentang modal, luas lahan dan harga jual. Teknis budidaya yang dilakukan oleh petani yang menunjukkan pada seberapa besar maksimum yang dihasilkan dari tiap input yang tersedia. Salah satu yang melekat pada masyarakat Indonesia adalah permodalan yang sedikit. Padahal modal sangat penting dalam mendukung peningkatan produksi dan

taraf hidup masyarakat. Kekurangan modal akan berpengaruh terhadap pendapatan. Dalam suatu usaha tani membutuhkan modal kerja dimana modal ini memiliki peranan yang sangat besar dalam pengadaan sarana produksi dan upah tenaga kerja (Firmanto, 2011).

Tabel 1. 1
Produksi Bawang Merah Tahun 2019-2021

Kecamatan	Produksi (Kuintal) bawang merah		
	2019	2020	2021
Talaga	-	220,00	840,00
Banjaran	3.450,00	4.750,00	1.710,00
Argapura	118.850,00	115.650,00	82.854,00
Maja	18.180,00	20.900,00	21.435,00
Sukahaji	1.490,00	643,00	1.655,00
Rajagaluh	12.450,00	4.059,00	2.584,00
Sindangwangi	7.120,00	5.678,00	2.369,00
Bantarujeg	3.030,00	3.416,00	2.360,00
Lemahsugih	-	599,00	-
Cikijing	11.240,00	10.700,00	12.060,00

Sumber : Badan Pusat Statistik 2022

Dari data di atas bahwa produksi bawang merah menunjukkan bahwa Kecamatan Argapura merupakan produsen terbesar dengan produksi mencapai 118.850,00 pada tahun 2019, meski mengalami penurunan menjadi 115.650,00 pada tahun 2020 menjadi 82.854,00 pada tahun 2021 mengalami penurunan. Penurunan yang signifikan ini menunjukkan sulitnya mempertahankan tingkat produksi yang tinggi. Diurutan kedua Kecamatan

Maja menunjukkan tren positif dengan produksi yang terus meningkat dari 18.180,00 pada tahun 2019 menjadi 20.900,00 pada tahun 2020 dan mencapai 21.435,00 pada tahun 2021. Sementara itu, wilayah cikijing juga menunjukkan stabilitas produksi yang cukup dengan nilai antara 10.700,00 hingga 12.060,00. Selama kurun waktu 3 tahun ini. Di beberapa kecamatan lain seperti Talaga, Lemahsugi dan Bantarujeg, produksinya relatif rendah dan tidak konsisten. Misalnya Talaga yang tidak memiliki data produksi pada tahun 2019, namun pada tahun 2020 tercatat produksi sebesar 220,00, meningkat menjadi 840,00 pada tahun 2021. Lemahsugi mencatat produksi hanya 599,00 pada tahun 2020, sedangkan Bantarujeg menunjukkan tren yang relatif stabil dengan produksi berkisar antara 3.030,00 hingga 3.416,00.

Upaya peningkatan produksi dan pendapatan sangat tergantung pada perilaku petani yang berusaha bertani. Berhasil tidaknya suatu perusahaan pertanian dalam mencapai tujuannya tergantung dari cara pengolahan cabang perusahaan pertanian yang dikelola, dimana petani bertindak sebagai manager yang berkewajiban mengambil keputusan yang mampu meningkatkan kesejahteraan para petani. Oleh karena itu, pengelolaan usaha tani, petani harus memiliki biaya yang dapat menghasilkan output yang maksimal, dengan meningkatkan pendapatan maka tingkat kesejahteraan petani secara otomatis akan meningkat (Rawung et al., 2024).

Pendapatan merupakan seluruh penerimaan, baik tunai maupun non tunai yang merupakan hasil dan penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu (Sholihin et al., 2013). Pendapatan dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dimiliki bersumber pada hasil tabungan, harga perunit dari masing-masing produksi ditentukan oleh penawaran dan permintaan dipasar, serta hasil kegiatan oleh anggota keluarga sebagai kerja sampingan. Pendapatan akan mempengaruhi status sosial seseorang, seperti yang ditemui dalam masyarakat materialistis dan tradisional yang menghargai status sosial ekonomi tinggi terhadap kekayaan. Pendapatan merupakan penghasilan berupa upah atau gaji, bunga, sewa, keuntungan, dan

merupakan aliran uang yang diukur dalam jangka waktu tertentu, seperti seminggu, sebulan, setahun bahkan bisa lebih lama.

Budidaya bawang merah harus dilakukan secara intensif untuk mendapatkan hasil yang optimal, sehingga diperlukan keahlian dan ketekunan yang ekstra dari masing-masing petani. Pada modal, luas lahan dan harga jual, merupakan metode budidaya yang digunakan petani untuk menunjukkan output tertinggi yang dihasilkan dari setiap input. Modal yang sedikit ialah sesuatu yang sudah melekat di masyarakat Indonesia. Bagaimanapun, modal merupakan faktor penting untuk menciptakan dan mengembangkan bisnis. Menurut Daendra Putra, modal merupakan komponen penting dari setiap rencana atau proses untuk bisnis tertentu dikarenakan dapat membantu dalam memaksimalkan keuntungan. Pasalnya, modal berperan dalam proses memulai dan pengembangan suatu usaha. Daendra Putra menjelaskan, modal mempunyai peran untuk memaksimalkan keuntungan, tentu mempengaruhi tingkat pendapatan jika modal yang dimiliki kurang. Dalam suatu usaha harus memiliki modal, dimana modal ini berperan cukup besar di bidang pengembangan produksi dan pembayaran tenaga kerja. Menurut Wirawan dan Parinduri, seiring bertambahnya modal pemilik usaha, maka pendapatan yang akan diterima akan meningkat (Antari & Utama, 2019).

Luas Lahan adalah seluruh wilayah yang berfungsi sebagai tempat penanaman, luas lahan menentukan jumlah yang didapatkan petani. Lahan termasuk salah satu faktor penting dalam strategi bisnis pertanian. Skala usaha diperhitungkan dengan semakin dekatnya luas lahan yang akan dikerjakan. Proses produksi yang berjalan secara optimal dapat terganggu oleh adanya faktor lain. Besarnya hasil produksi dipengaruhi oleh luasnya lahan sedangkan kurangnya hasil dipengaruhi oleh kurangnya lahan. Penghasilan petani akan naik sejalan dengan luasnya lahan yang digarap, begitu pun sebaliknya (Sari et al., 2021).

Harga jual adalah pendapatan yang diterima oleh penjual dari pembayaran terhadap barang yang dibeli para konsumen. Nilainya adalah

sama dengan harga dikali dengan jumlah barang yang dibeli, kalau harga berubah maka hasil penjualan dengan jumlah barang yang dibeli, kalau harga berubah maka hasil penjualan dengan sendirinya akan berubah, artinya bila koefisien elastis melebihi satu (permintaan bersifat elastis), kenaikan harga akan mengurangi hasil penjualan, dan memperhitungkan dan menekan biaya produksi agar tidak mengalami kerugian. Jumlah produksi yang dihasilkan petani juga berbeda-beda hal ini disebabkan karena perbedaan luas lahan yang ada nya serangan oleh organisme pengganggu tanaman serta bawang merah rentan terhadap penyakit layu *fusarium* yang disebabkan oleh jamur *fusarium oxysporium* sehingga jumlah produksi yang dihasilkan petani mengalami penurunan (Azizah & Suprpto, 2022).

Tabel 1. 2

Modal, luas lahan dan harga jual petani bawang merah di Desa Sagara Tahun 2024

No	Nama	Modal	Luas lahan	Pendapatan	Keterangan
1.	Asep	13.000.000	100 Bata	21.000.000	Milik Sendiri
2.	Wawan	7.000.000	50 Bata	14.560.000	Milik Sendiri
3.	Hermawan	4.500.000	35 Bata	9.880.000	Sewa lahan
4.	Supriyadi	3.000.000	25 bata	5.260.000	Sewa Lahan
5.	Sang sang	12.000.000	100 Bata	25.248.000	Sewa Lahan
6.	Agus	16.000.000	150 Bata	37.468.000	Milik Sendiri
7.	Suryana	13.500.000	100 Bata	16.800.000	Milik Sendiri
8.	Jajang	9.200.000	80 Bata	16.832.000	Sewa lahan
9.	Rudiana	17.000.000	150 Bata	33.060.000	Milik Sendiri

10.	Tohadi	11.800.000	60 Bata	17.600.000	Milik Sendiri
-----	--------	------------	---------	------------	---------------

Sumber : wawancara pada petani bawang merah Desa Sagara

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 10 orang petani dengan modal, luas lahan, dan pendapatan yang berbeda-beda. Rudiana dan Agus mempunyai modal masing-masing maksimal Rp 17.000.000 dan Rp 16.000.000, mempunyai luas tanah yang sama yaitu 150 batu bata namun terdapat perbedaan pendapatan yang cukup besar, dimana pendapatan Pak Agus menjadi yang tertinggi diantara ketiganya yaitu sebesar Rp 37.468.000, pendapatan Rudiana hanya sebesar Rp 33.060.000. Di tingkat menengah terdapat beberapa pertanian seperti Asep, Suryana dan Sangsang dengan modal Rp 12.000.000, hingga Rp 13.500.000, dan luas tanah 100 Bata. Menariknya, meski memiliki modal dan luas tanah yang hampir sama, namun terdapat perbedaan pendapatan yang cukup besar, dimana pendapatan Pak Sang Sang menjadi yang tertinggi diantara ketiganya yaitu sebesar Rp 25.248.000, pendapatan Suryana hanya sebesar Rp 16.500.000. Kelompok modal kecil meliputi supriyadi dengan modal minimal Rp 3.000.000 dan luas tanah 25 batu bata yang setara dengan pendapatan Rp 5.260.000. Disusul Hermawan dengan modal 4.500.000 rupiah dan luas tanah 35 bata, memperoleh keuntungan sebesar 9.880.000 rupiah. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara jumlah modal, luas lahan dan pendapatan yang dihasilkan.

Produksi pertanian sangat bergantung pada alam sebagai sumber utama, sehingga pendapatan yang diperoleh harus stabil, seperti pada produksi tanaman bawang merah di desa Sagara. Letak geografis Kecamatan Argapura yang berada di kaki gunung ciremai membuatnya menjadi daerah pertanian utama di kabupaten Majalengka. Produk unggulan dari sektor pertanian hortikultura di Argapura diekspor ke luar kota bahkan luar provinsi. Produk tertinggi termasuk bawang merah (9.450 ton), bawang daun (3.593 ton), cabe besar (1.069 ton), dan kentang (745 ton). Selain itu, terdapat 19 jenis komoditas buah-buahan yang dihasilkan

termasuk dari perkebunan rakyat sebagai hasil pendapatan utama para petani.

Hasil pertanian terbesar di Kecamatan Sagara adalah bawang merah, dimana tahun 2020 sebanyak 9.450 ton bawang merah yang dipanen. Petani memiliki kecenderungan memaksimalkan modal dan harga jual bawang merah agar selalu stabil. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, banyak petani yang masih belum memaksimalkan harga jual dikarenakan beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal petani kurang memperhatikan modal untuk membeli bibit, pupuk, obat hama penyakit, membayar sewa lahan, membayar tenaga kerja, dll agar bisa memproduksi bawang yang lebih berkualitas. Faktor eksternal yaitu luas lahan sering kali tidak optimal akibat faktor alam seperti kekeringan, curah hujan yang lebat dan serangan hama. Di sisi lain, harga pasar juga menyebabkan petani belum mampu menjual hasil panen dengan harga yang maksimal. dan persaingan harga jual antar petani bawang merah di pasar, sehingga pendapatan petani tidak stabil.

Stanny Sicilia Rawung, Nursita Cahyani Cornelesz, Linda A. O. Tanor, Supriyanto Dose (2024) “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah (Studi Kasus Desa Insil, Kecamatan Passi Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow)” penelitian ini menunjukkan modal berpengaruh negatif terhadap pendapatan dari budidaya bawang merah di Desa Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow, tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan dari budidaya bawang merah di Desa Insil Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow dan teknologi berpengaruh negatif terhadap pendapatan dari budidaya bawang merah di Desa Insil Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow.

Amrina Rosada Hardyaningtyas dan Retno Indah Hernawati (2023) “Pengaruh Luas Lahan, Biaya Produksi, Dan Harga Pasar Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Jawa Tengah” Pada penelitian ini nilai sig senilai $0,001 < 0,05$. Jadi, dengan adanya pengaruh biaya produksi

terhadap pendapatan petani maka dengan demikian dijelaskan bahwa hipotesis kedua diterima. hasil uji t bahwa biaya produksi pada observasi ini berdampak secara signifikan terhadap pendapatan petani. Kejadian tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi senilai $0,027 < 0,05$. Jadi, dengan adanya pengaruh harga pasar terhadap pendapatan petani maka dengan demikian dijelaskan bahwa hipotesis ketiga diterima.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Rendahnya modal petani bawang merah di Desa Sagara Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.
2. Luas lahan sangat penting bagi para petani bawang merah di Desa Sagara Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.
3. Rendahnya harga jual bawang merah di Desa Sagara Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.

C. Pembatasan Masalah

Batasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai, Batasan ini akan lebih fokus pada modal, luas lahan dan harga jual terhadap pendapatan petani bawang merah di desa sagara. Batasan ini juga dibatasi dan dilakukan di Desa Sagara. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024-2025.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh modal terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Sagara Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka?

2. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Sagara Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana pengaruh harga jual terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Sagara Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka?
4. Bagaimana hubungan antara modal, luas lahan dan harga jual secara simultan terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Sagara Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Sagara Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Sagara Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga jual terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Sagara Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara modal, luas lahan dan harga jual secara simultan terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Sagara Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan memberikan inspirasi tentang petani bawang merah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti dan bagi kita semua.

- c. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan pengembangan penelitian selanjutnya serta dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini mengantarkan pembaca untuk mengetahui pembahasan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Dalam bab dua membahas tentang landasan teori dengan mengutip penelitian terdahulu dengan teori yang relevan sesuai topik yang dibahas, pengembangan hipotesis dan membuat etode penelitian atau kerangka penelitian

BAB III : Metodologi Penelitian

Dalam bab tiga membahas tentang metodologi penelitian yang akan digunakan, metode pengumpulan data dan analisis data, objek penelitian, sampel dan populasi serta jenis data yang akan digunakan.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Dalam bab keempat Pembahasan mengenai hasil pengujian akan dijelaskan pada bagian ini, kemudian dijelaskan pula mengenai deskripsi objek penelitian, analisis pembahasan hasil pengujian serta Interpretasi hasil yang diperoleh dari penelitian.

BAB V : Penutup

Bab kelima membahas penutup yang berisikan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah serta saran–saran tentang hal yang berkaitan dengan penelitian.